

HAKIKAT KURIKULUM DAN MATERI DALAM PENDIDIKAN ISLAM

FIRMAN SIDIK

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo
Email: firmansidik@iaingorontalo.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hakikat kurikulum dan materi dalam pendidikan Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka, dengan pendekatan teoritis filosofis. Hasil penelitian ini menemukan bahwa kurikulum dan materi pendidikan Islam relevan dan dapat menjawab berbagai persoalan yang ada. Selain itu, kurikulum pendidikan Islam harus berorientasi pada pelestarian nilai-nilai, orientasi pada kebutuhan sosial, orientasi pada tenaga kerja, orientasi pada peserta didik, dan orientasi pada masa depan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Serta materi pendidikan Islam haruslah relevan dengan kebutuhan hidup manusia.

Kata Kunci: Kurikulum, Materi, Pendidikan Islam

Abstract: This research aims to examine the nature of curriculum and material in Islamic education. The method used in this research is literature review, by studying the theory. The results of this study found curricula and Islamic education materials that are relevant and can answer various discussions there. In addition, the education curriculum must be oriented to the preservation of values, orientation to social needs, encourage the workforce, encourage students, and encourage the future and development of science and technology. As well as Islamic education material must be relevant to the needs of human life.

Keywords: Curriculum, Material, Islamic Education

PENDAHULUAN

Dalam suatu sistem atau dalam sebuah kegiatan pastilah memiliki tujuan, yang sudah dirancang dan direncanakan sedemikian rupa, agar apa yang dilakukan tersistematis dan terarah agar apa yang menjadi tujuan akan dapat tercapai dengan baik dan sesuai dengan apa yang di inginkan, kendati demikian tentulah hal tersebut tidak semudah yang dibayangkan karena hal tersebut memerlukan kerja sama serta tekad yang kuat dalam mewujudkannya.

Kaitannya dengan itu dalam dunia pendidikan tentunya memiliki tujuan serta perencanaan yang telah ditetapkan oleh orang-orang yang berkompeten dibidangnya, adapun tujuan atau perencanaan pendidikan yang dimaksud dalam tulisan ini adalah kurikulum, yang memang menjadi landasan kerja bagi setiap unsur

dalam pendidikan, karena apa yang menjadi tujuan dalam pendidikan semua sudah terencana dalam kurikulum.

Lebih lanjut lagi terkait dengan kurikulum dalam tulisan ini penulis memfokuskan kepada kurikulum dalam pendidikan Islam dan materinya, karena selama ini berbicara tentang pendidikan Islam terdapat berbagai macam perbedaan-perbedaan terkait dengan definisi, orientasi, dan nilai-nilai yang terkandung, yang sebenarnya selama ini merupakan sebuah problem mendasar dalam pendidikan Islam yang selalu menjadi topik yang hangat untuk dibicarakan bagi kalangan akademisi.

Kendati demikian sebenarnya walaupun terdapat perbedaan-perbedaan pendapat dalam hal mendefinisikan pendidikan Islam serta komponen yang terkandung didalamnya tetapi menurut hemat penulis, sebenarnya memiliki substansi, dan tujuan yang sama mengenai pendidikan Islam, oleh karena itu dalam tulisan ini penulis akan mengkaji secara komprehensif tentang bagaimana hakikat kurikulum pendidikan Islam dan materi yang terkandung dalam pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah kajian pustaka dengan analisis isi yang diambil dari dengan berbagai literature yang dikaji dengan menggunakan pendekatan teoritis dan filosofis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan Islam

Di dalam mendefinisikan pendidikan Islam masih terdapat begitu banyak perbedaan pendapat didalam menginterpretasikan pendidikan tersebut, hal itu bisa terjadi dikarenakan para pakar pendidikan Islam menggunakan pendekatan yang berbeda-beda, ada yang melihatnya dari segi bahasa ada juga yang melihat dari keberadaan dan hakikat kehidupan manusia di dunia ini, dan ada pula yang melihat dari segi proses berlangsungnya kegiatan yang dilakukan dalam penyelenggaraan pendidikan.

Kendati demikian menurut hemat penulis mereka tentunya memiliki tujuan yang sama dalam mendefinisikan pendidikan Islam, tetapi mungkin hasil penterjemahan pemikiran mereka kedalam sebuah tulisanlah yang membuat seolah-olah berbeda, Abuddin Nata misalnya menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan pada ajaran Islam, oleh karena ajaran

Islam berdasarkan kepada Al-Qur'an dan Al-Sunah maka dalam perkembangannya pendidikan Islam harus menyandarkan diri pada kedua sumber ajaran Islam tersebut (Abuddin Nata: 2005). mengemukakan pendapatnya tentang pendidikan Islam, menurutnya Pendidikan Islam adalah suatu usaha mengembangkan fitrah manusia dengan ajaran Islam, agar terwujud kehidupan manusia yang makmur dan bahagia (Syahminan Zaini: 1986).

Terkait dengan itu Hasan Langgulung mengartikan pendidikan Islam dengan melihat dari tiga sudut pandang, yaitu dari segi individu, masyarakat, serta individu dan masyarakat, dari sudut pandang individu berarti pendidikan adalah suatu proses pengembangan potensi masing-masing individu, yang dilandasi oleh nilai-nilai ajaran Islam, proses pengembangan potensi sesuai dengan petunjuk Allah itulah yang disebut "ibadah" karena menurutnya tujuan tertinggi dalam pendidikan Islam adalah untuk menciptakan individu-individu yang selalu beribadah kepada Allah SWT. Dan selalu mengaktualisasikan segala potensi yang dikaruniakan Allah dalam kehidupan, sedang dari segi masyarakat pendidikan berarti proses pewarisan budaya, artinya proses transformasi unsur-unsur pokok peradaban muslim dari generasi ke generasi supaya identitas umat tetap terpelihara dan bisa berkembang secara sempurna sebab tanpa adanya transformasi, maka identitas umat Islam akan luntur, dan bahkan akan tersingkir dari perkembangan peradaban umat lain, dan yang terakhir dilihat dari segi individu dan masyarakat adalah pendidikan yang berarti proses interaksi antara potensi individu dengan budaya (Hasan Langgulung: 1988).

Pendidikan Islam juga dapat dipahami sebagai suatu bimbingan pribadi muslim yakni bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Kepribadian utama disini diartikan sebagai kepribadian muslim yang didalamnya terdapat nilai-nilai Islam (Ahmad Marimba: 1986).

Dari berbagai definisi tentang pendidikan Islam yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan Islam diatas, setidaknya ada beberapa poin penting yang menurut penulis merupakan inti dari pendidikan Islam, yaitu terkait dengan orientasi pendidikan Islam, dimana pendidikan Islam harus memiliki budaya religiusitas, berorientasi pada kebahagiaan dunia akhirat, serta selalu menjadikan al-Qur'an sebagai inti atau landasan utama didalam penyelenggaraan pendidikan islam. Sejalan dengan itu Muhaimin mengemukakan bahwa pendidikan Islam harus diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan niat untuk mengajarkan nilai-nilai

Islam, dan harus dikembangkan dari dan disemangati atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam (Muhaimin Iskandar: 2013).

Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam

Secara harfiah kurikulum berasal dari bahasa latin, *curriculum* yang berarti bahan pengajaran. Selanjutnya kata kurikulum ini telah menjadi istilah yang digunakan dalam menunjukkan sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis dan harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar atau untuk mendapatkan ijazah, sedangkan dalam bahasa arab, kata kurikulum bisa diungkapkan dengan kata “*manhaj*” yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan. Sedangkan arti “*manhaj*”/ kurikulum dalam pendidikan islam sebagaimana yang terdapat dalam kamus *al-Tarbiyah* adalah seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan (Ramayulis: 1994).

Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan kemajuan dunia pendidikan, definisi kurikulum di atas kemudian di pandang ketinggalan zaman. Selain itu, kurikulum juga tidak hanya memuat sejumlah mata pelajaran, akan tetapi juga termasuk di dalamnya segala usaha sekolah untuk mencapai tujuan yang diinginkan, baik usaha tersebut di lingkungan sekolah ataupun di luar sekolah (S.Nasution: 1991). Pendidikan tidak lagi dibutuhkan hanya sekedar proses tranformasi ilmu pengetahuan dan budaya, lebih dari itu secara mendesak pendidikan di tuntutan untuk berperan penting dalam memberikan solusi kepada peserta didik berkenaan dengan kebutuhan, masa depan serta tantangan-tantangan yang akan mereka hadapi. Kurikulum juga adalah sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olah raga, dan kesenian baik yang berada di dalam maupun di luar kelas yang dikelola oleh sekolah (Hasan Langgulung: 1987).

Selanjutnya dari berbagai teori tentang kurikulum yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan, langgulung mengemukakan pendapat yang lebih spesifik terkait kurikulum pendidikan islam, menurutnya kurikulum pendidikan islam bersifat fungsional, yang tujuannya mengeluarkan dan membentuk manusia muslim, kenal agama dan tuhanNya, berakhlak al-Qur'an, sanggup menikmati kehidupan yang mulia dalam masyarakat, dan sanggup memberi dan membina masyarakat itu serta mendorong dan mengembangkan kehidupan sekitar. Adapun karakter dari kurikulum pendidikan islam, sebagaimana yang dikemukakan dalam bukunya ahmad janani antara lain: 1) mengedepankan tujuan agama islam dan akhlak. Karakteristik ini

mewarnai karakteristik-karakteristik lain, utamanya yang berorientasi pada pendidikan tauhid dan penanaman nilai-nilai, 2) selaras dengan fitrah manusia termasuk berkenaan dengan pembawaan, bakat, jenis kelamin, potensi, dan perkembangan psiko-fisik, 3) merespons dan mengantisipasi kebutuhan nyata peserta didik dan masyarakat, serta mengusahakan solusi terkait dengan masa depan dan perubahan sosial yang terjadi secara terus-menerus, 4) mendorong penggunaan metode-metode yang dinamis, fleksibel dan membuat peserta didik belajar didorong oleh kesadaran dan hati senang, termasuk dalam menghadapi pelajaran-pelajaran agama, 5) materinya realistik, terjangkau disusun secara runtun sesuai dengan psiko-fisik, tingkat dan nilai-nilai agamis, 6) mengembangkan keseimbangan antara aspek intelektual, emosional, dan spiritual, 7) menghindarkan peserta didik dari pemahaman dikotomik terhadap ilmu pengetahuan agama dan ilmu-ilmu yang lain, sekaligus menghindarkan peserta didik dari pemahaman agama parsial yang dapat mengakibatkan peserta didik bersikap ekstrem. Lebih lanjut lagi terkait hakikat kurikulum Ahmad Janan mengemukakan bahwa hakikat kurikulum adalah perencanaan pendidikan formal atau non formal yang terdiri dari sejumlah komponen yang sangat relevan untuk membantu tercapainya tujuan lembaga pendidikan formal atau non formal yang bersangkutan (Ahmad Janan: 2010).

Asas-asas Kurikulum

Secara teoritis filosofis penyusunan sebuah kurikulum harus berdasarkan asas-asas dan orientasi tertentu. Yaitu asas filosofis, sosiologis, organisatoris, dan psikologis. Asas filosofis berperan sebagai penentu tujuan umum pendidikan. Asas sosiologis berperan memberikan dasar untuk menentukan apa saja yang akan dipelajari sesuai dengan kebutuhan masyarakat, kebudayaan, perkembangan ilmu pengetahuan, dan teknologi. Asas organisatoris berfungsi untuk memberikan dasar-dasar dalam bentuk bagaimana pelajaran itu disusun dan bagaimana penentuan luas dan urutan mata pelajaran. Selanjutnya asas psikologi yang berperan memberikan berbagai prinsip-prinsip tentang perkembangan anak didik dalam berbagai aspeknya, serta cara menyampaikan bahan pelajaran agar dapat dicerna dan dikuasai oleh anak didik sesuai dengan tahap perkembangannya (Abuddin Nata: 2005).

Ciri-ciri Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum pendidikan Islam memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

1. Menonjolkan tujuan agama dan akhlak pada berbagai tujuannya. Kandungan, metode, alat, dan tekniknya bercorak agama.
2. Meluaskan cakupannya dan menyeluruh kandungannya, yaitu kurikulum yang benar-benar mencerminkan semangat, pemikiran dan ajaran yang menyeluruh. Di samping itu, ia juga luas perhatiannya. Ia memerhatikan bimbingan, dan pengembangan terhadap segala aspek pribadi pelajar dari segi intelektual, psikologis, sosial, dan spiritual.
3. Bersikap seimbang di antara berbagai ilmu yang dikandung dalam kurikulum yang akan digunakan. Selain itu, juga harus seimbang antara pengetahuan yang berguna bagi pengembangan individual dan pengembangan sosial.
4. Bersifat menyeluruh dalam menata seluruh mata pelajaran yang diperlukan oleh peserta didik, seperti seni, bahasa, dll.
5. Kurikulum yang disusun selalu disesuaikan dengan alam sekitar, budaya, dan sosial masyarakat, serta minat dan bakat peserta didik.

Prinsip Kurikulum Pendidikan Islam

Beberapa prinsip yang harus ditegakan dalam kurikulum pendidikan Islam, yaitu Pertama) Prinsip pertautan yang sempurna dengan agama, termasuk ajaran dan nilai-nilainya. Setiap bagian yang terdapat dalam kurikulum, mulai dari tujuan, kandungan, metode mengajar, cara-cara perlakuan, dan sebagainya harus berdasar pada agama, dan akhlak islam, Kedua) prinsip yang bersifat menyeluruh pada tujuan-tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum, yakni mencakup tujuan membina akidah, akal, dan jasmaninya, dan hal lain yang bermanfaat bagi pengembangan spiritual, kebudayaan, sosial, ekonomi, politik dan lainnya dalam masyarakat, ketiga) prinsip keseimbangan yang relatif antara tujuan-tujuan dan kandungan kurikulum, keempat) adanya prinsip keterkaitan antara bakat, minat, kemampuan, dan kebutuhan pelajar, kelima) prinsip pemeliharaan perbedaan-perbedaan diantara para pelajar, baik dari segi minat maupun bakatnya, keenam) prinsip menerima perkembangan dan perubahan sesuai dengan perkembangan zaman, ketujuh) prinsip keterkaitan antara berbagai mata pelajaran dengan pengalaman-pengalaman dan aktivitas yang terkandung dalam kurikulum (Oemar Al-Toumy: 1997).

Orientasi Kurikulum Pendidikan Islam

Pada dasarnya, orientasi kurikulum pendidikan dapat dirangkum menjadi lima, yaitu orientasi pada pelestarian nilai-nilai, orientasi pada kebutuhan sosial, orientasi pada tenaga kerja, orientasi pada peserta didik, dan orientasi pada masa depan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

a. Orientasi Pelestarian Nilai

Dalam pandangan Islam, nilai terbagi atas dua macam, yaitu nilai yang turun dari Allah SWT, yang disebut nilai ilahiyah, dan nilai yang tumbuh dan berkembang dari peradaban manusia sendiri yang disebut dengan nilai insaniyah. Kedua nilai tersebut selanjutnya membentuk norma-norma atau kaidah-kaidah kehidupan yang dianut dan melembaga pada masyarakat yang mendukungnya.

b. Orientasi pada Kebutuhan Sosial

Masyarakat yang maju adalah masyarakat yang ditandai oleh munculnya berbagai peradaban dan kebudayaan sehingga masyarakat tersebut mengalami perubahan dan perkembangan yang pesat walaupun perkembangan itu tidak mencapai pada titik kulminasi. Hal ini karena kehidupan adalah berkembang, tanpa perkembangan berarti tidak ada kehidupan. Maka harus memberikan kontribusi positif dalam perkembangan sosial dan kebutuhannya, sehingga output dari lembaga pendidikan mampu menjawab dan mengatasi masalah-masalah yang dihadapi masyarakat.

c. Orientasi pada Tenaga Kerja

Manusia sebagai makhluk biologis mempunyai unsur mekanisme jasmani yang membutuhkan kebutuhan-kebutuhan lahiriah, misalnya makan minum, bertempat tinggal yang layak, dan kebutuhan biologis lainnya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut harus terpenuhi secara layak, dan salah satu di antara persiapan untuk mendapatkan pemenuhan kebutuhan yang layak adalah melalui pendidikan. Dengan pendidikan, pengalaman dan pengetahuan seseorang bertambah dan dapat menentukan kualitas dan kuantitas kerja seseorang. Hal ini karena dunia kerja dewasa ini semakin banyak saingan, dan jumlah perkembangan penduduk jauh lebih pesat dari penyediaan lapangan kerja.

d. Orientasi pada Peserta Didik

Orientasi ini memberikan kompas pada kurikulum untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang disesuaikan dengan bakat, minat, dan potensi yang dimilikinya,

serta kebutuhan peserta didik. Orientasi ini diarahkan kepada pembinaan tiga dimensi peserta didiknya. a) Dimensi kepribadian sebagai manusia, yaitu kemampuan untuk menjaga integritas antara sikap, tingkah laku, etika, dan moralitas. b) Dimensi produktivitas yang menyangkut apa yang dihasilkan anak didik dalam jumlah yang lebih banyak, kualitas yang lebih baik setelah ia menamatkan pendidikannya. c) Dimensi kreativitas yang menyangkut kemampuan anak didik untuk berpikir dan berbuat, menciptakan sesuatu yang berguna bagi diri sendiri dan masyarakat.

e. Orientasi pada Masa Depan Perkembangan (IPTEK)

Kemajuan suatu zaman ditandai oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta produk-produk yang dihasilkannya. Hampir semua kehidupan dewasa ini tidak lepas dari keterlibatan IPTEK, mulai dari kehidupan yang paling sederhana sampai kehidupan dan peradaban yang paling tinggi. Dengan IPTEK, masalah yang rumit menjadi lebih mudah, masalah yang tidak berguna menjadi lebih berguna, masalah yang usang dan kemudian dibumbui dengan produk IPTEK menjadi lebih menarik (Abdul Mujib: 2010).

Materi Pendidikan Islam

Materi adalah salah satu komponen penting yang harus disesuaikan dalam pendidikan Islam, karena akan menyebabkan kesalahan yang sangat besar apabila sebuah materi pembelajaran tidak disusun sedemikian rupa, maka hakikat dari pada penggunaan dan penyesuaian materi adalah agar peserta didik mampu terarah dengan baik, tidak hanya sekedar belajar tanpa materi yang dipersiapkan dengan matang.

Materi juga dapat dipahami sebagai bahan berupa pengetahuan keterampilan nilai dan sikap yang mesti dimiliki peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Adapun dalam proses penyusunan materi pendidikan sedangkan Nasution mengemukakan bahwa sumber yang tidak boleh diabaikan dalam memilih dan menetapkan materi dalam kurikulum, adalah, *Pertama*, Hukum alam dan wahyu yang merupakan sumber ilmu pengetahuan dan ilmu agama Islam, artinya harus ilmiah, dan tidak ada unsur mitos, dalam hal ini disiplin ilmu yang dimasukkan kedalam sebuah materi pendidikan harus merupakan ilmu pengetahuan yang merupakan hasil dari penelitian atau uji coba dan pengalaman bertahun-tahun atau berabad-abad, agar apa yang menjadi tujuan tercapainya peserta didik

berkualitas dapat terwujud. *Kedua*, masyarakat dengan agama dan budaya yang mereka anut harus mewariskan budaya dan nilai-nilai dari generasi yang ada kepada generasi penerus, *Ketiga*, peserta didik dengan realitas psiko-fisik dan potensi serta kebutuhan-kebutuhannya (S. Nasution: 1990). Selanjutnya materi pendidikan harusnya tidak ada dikotomi didalamnya artinya materi-materi ilmu pengetahuan harus ada integrasi-interkoneksi antara ilmu umum dan ilmu agama yang bersumber dari wahyu.

Materi dari sudut pandang islam terhadap manusia, kiranya dapat diambil hikmah antara lain, hendaknya secara wajar harus bersifat natural relevan dengan kebutuhan manusia, materi mesti sesuai dengan fitrah manusia baik fitrah dalam arti pembawaan, maupun fitrah sebagai potensi kiranya agar diarahkan sejalan dengan tujuan hidup menurut ajaran Islam, dan terakhir materi harus mempertimbangkan realitas psikologi peserta didik.

Selanjutnya materi sebagai isi pendidikan seharusnya menekankan pula pada internalisasi nilai-nilai dan pembentukan sikap keagamaan sebagaimana isi pendidikan mementingkan aspek keilmuan. Materi pendidikan selain berorientasi pada pembinaan aspek intelektual, juga mesti berorientasi pada pembinaan aspek emosional dan spiritual secara simultan. Kaitannya dengan itu para filosof-filosof Islam sepakat bahwa jiwa dari materi pendidikan islam adalah pendidikan akhlaq. Sebab tujuan pertama dan termulia pendidikan islam adalah menghaluskan akhlaq dan mendidik jiwa (Hasan Langgulang: 1987).

Adapun pandangan islam tentang tuhan dan agama, membuahkan masukan antara lain : materi harusnya berorientasi menumbuhkembangkan dan mendorong potensi-potensi peserta didik agar mereka teraktualisasikan guna melaksanakan tugas *abd* dan *kholifah*-Nya serta mengarahkan mereka agar mempunyai pengertian, kepribadian dan pegangan hidup yang benar dan baik menurut islam. Sedangkan pandangan islam terhadap budaya bahwa islam tidak mengajarkan sikap anti budaya, juga tidak permisif begitu saja, melainkan bersikap selektif. Materi juga harus mempertimbangkan realitas psikologis peserta didik, khususnya psikologi perkembangan dan perbedaan individu; seiring dengan itu, materi juga harus berorientasi pada upaya mewariskan budaya yang baik dari generasi ke generasi. Lebih dari itu, materi harus diusahakan relevan dan bersifat antisipatif terhadap budaya masa depan (Ahmad Janan Asifudin: 2010).

Dari berbagai teori yang dikemukakan diatas terkait materi pendidikan, ada beberapa poin penting yang penulis tangkap dari uraian diatas, bahwa materi pendidikan Islam harus, berorientasi pada pendidikan akhlaq, harus relevan dengan kebutuhan, dan harus terintegrasi dan interkoneksi, semua unsur itu harus ada dan terkandung dalam materi pendidikan Islam agar materi pendidikan Islam tidak kaku, dan lebih fleksibel demi terwujudnya suatu generasi yang memahami ilmu-ilmu agama, dan juga memahami juga sains, atau ilmu-ilmu sekuler.

Kendati demikian tentunya tidak harus berhenti sampai disini, harus ada inovasi-inovasi dan terobosan yang lebih mendalam lagi terkait materi pendidikan Islam itu sendiri agar materi yang disajikan dapat terus digunakan seiring semakin berkembang pesatnya lembaga-lembaga pendidikan yang dirasuki oleh ilmu-ilmu sekuler, yang tanpa adanya pengawasan dari unsur-unsur pendidikan Islam, yang hal tersebut seolah-olah membuat nilai-nilai yang terkandung dalam materi pendidikan Islam mulai hilang dari peredaran termakan oleh zaman.

PENUTUP

Dalam setiap penyelenggaraan suatu pendidikan formal maupun non formal haruslah memiliki perencanaan, atau kurikulum yang mengatur terdiri dari komponen-komponen yang relevan untuk bersama-sama mewujudkan apa yang menjadi tujuan lembaga pendidikan tersebut, oleh karena itu kurikulum harus bisa mewakili segala aspek dan unsur-unsur yang terkandung dalam pendidikan agar para pelaku atau pihak yang terkait dapat mewujudkannya dalam ranah praksis dengan penuh semangat perjuangan, dan tanggung jawab yang mendalam bahwa apa yang menjadi tujuan kurikulum harus dilaksanakan.

Terkait dengan itu hakikat kurikulum pendidikan Islam yang didalamnya terkandung juga materi-materi pendidikan Islam sebagaimana yang telah di uraikan pada pembahasan sebelumnya, bahwa kurikulum yang merupakan perencanaan, dan materi pendidikan Islam yang notabenehnya merupakan perangkat untuk mencapai tujuan dari perencanaan tersebut, yang dalam pembahasan di rangkum dalam lima orientasi yaitu orientasi pada pelestarian nilai-nilai, orientasi pada kebutuhan sosial, orientasi pada tenaga kerja, orientasi pada peserta didik, dan orientasi pada masa depan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi itulah kiranya beberapa orientasi dari pendidikan Islam.

Lebih lanjut lagi terkait dengan hakikat kurikulum dan materi pendidikan Islam yang memang adalah suatu produk yang bernafaskan ruh ajaran Islam, dalam perjalanannya menuju rahmat bagi alam semesta setidaknya harus terintegrasi dan terinterkoneksi dengan keilmuan lain non Islam, agar menjadi harmonis sehingga dalam ranah praksis dapat diterima oleh semua kalangan, tanpa membeda-bedakan antara keilmuan Islam dan non Islam.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Syaibany, Oemar Mohammad al-Toumy. (1997). *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Asifudin, Ahmad Janan. (2010). *Mengungkit Pilar-Pilar Pendidikan Islam (Tinjauan Filosofis)*, Yogyakarta: Suka Press.
- Langgulong, Hasan.(1988). *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke-20* Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Langgulong, Hasan. (1987). *Asas-asas Pendidikan Islam*. (Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Marimba, Ahmad D. (1986). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif.
- Muhaimin. (2013). *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Nata, Abuddin. (2005). *filsafat pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Nasution, S. (1991). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*, Bandung: Citra Adirya Bakti.
- Mujib Abdul dan Jusuf Mudzakir. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Ramayulis. (1994). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Zaini, Syahminan. (1986). *Prinsip-Prinsip Dasar Konsep Pendidikan Islam*, Jakarta: Karya Mulia.